

JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI INDUSTRI PETERNAKAN

**PEMBERIAN WORTEL SEBAGAI PAKAN TAMBAHAN TERHADAP
PENAMPILAN ITIK PEDAGING**

Nur Endang Sukarini^a, Sri Sukaryani^{b*}

^aProdi Peternakan Akademi Peternakan Karanganyar

^{b*}Prodi Peternakan Universitas Veteran Bangun Nusantara

Jl.Lawu no.115 Karanganyar 57716 Telp/Fax.(0271) 495212. Website : www.apeka-karanganyar.ac.id

Email : APEKA2003@yahoo.com

Corresponding author :
srisukaryani@gmail.com

ABSTRAK : Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh pemberian wortel kukus sebagai pakan tambahan terhadap penampilan itik pedaging. Materi penelitian itik pedaging pejantan "Hybrid" umur 14 hari dengan berat badan awal rata-rata +308,9 g/ekor sebanyak 60 ekor, dibagi dalam 4 perlakuan, tiga ulangan, masing-masing ulangan 5 ekor itik. Pakan basal untuk fase starter terdiri dari: konsentrat BR1 (63%), bekatul (28%), polar (9%) dan fase finisher terdiri dari konsentrat BR1 (50%), bekatul (30%), polar (20%). Perlakuan yang diberikan yaitu T1: Pakan basal tanpa imbuhan wortel; T2: Pakan basal + wortel kukus (10% jumlah pakan yang diberikan). T3: Pakan basal + wortel kukus (20% jumlah pakan yang diberikan). T4: Pakan basal + wortel kukus (30% jumlah pakan yang diberikan). Variabel yang diamati adalah kinerja itik pedaging (konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, konversi pakan). Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL), Analisa data dengan menggunakan Analisis of variance dilanjutkan Uji Duncan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan wortel kukus dalam pakan dari level 10 sampai 30% tidak berbeda nyata terhadap penampilan itik pedaging ($P > 0,05$). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa penambahan wortel kukus sebagai pakan tambahan pada itik pedaging tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap penampilan itik pedaging.
Kata kunci: itik pedaging, konsumsi pakan, konversi pakan, pertambahan berat badan wortel

ABSTRACT : The aim of the research was to examine the effect of giving steamed carrots as additional feed on the appearance of meat ducks. The research material was "Hybrid" male meat ducks aged 14 days with an average initial body weight of + 308.9 g/head as many as 60 tails, divided into 4 treatments, three replications, each replicated 5 ducks. The basal feed for the starter phase consisted of: BR1 concentrate (63%), bran (28%), polar (9%) and the finisher phase consisted of BR1 concentrate (50%), rice bran (30%), polar (20%). The treatments given were T1: Basal feed without added carrots; T2: Basal feed + steamed carrots (10% of feed amount). T3 : Basal feed + steamed carrots (20% of the amount of feed given). T4: Basal feed + steamed carrots (30% of the amount of feed given). The variable observed was the performance of broiler ducks (feed consumption, body weight gain, feed conversion). The study used a completely randomized design (CRD), data analysis using the Analysis of variance followed by Duncan's test. The results showed that the addition of steamed carrots in the feed from level 10 to 30% was not significantly different to the appearance of broiler ducks ($P > 0.05$). The conclusion that can be drawn from this study is that the addition of steamed carrots as additional feed for broiler ducks does not have a significant effect on the appearance of broiler ducks.

Keywords: broiler ducks, feed consumption, feed conversion, weight gain, carrot

PENDAHULUAN

Meningkatnya kebutuhan protein hewani yang sehat semakin hari semakin terasa. Salah satu produk peternakan yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani adalah daging. Sumber protein hewani dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat luas diantaranya adalah daging itik. Daging itik memiliki nilai protein yang hampir sama seperti daging ayam. Pada beberapa kandungan zat gizi lainnya, daging itik bahkan lebih unggul, seperti kandungan energi, lemak, kalsium dan sejumlah vitamin.

Itik memiliki keunggulan lainnya yaitu mampu mengkonversi bahan pakan rendah nutrisi menjadi produk yang cukup baik, seperti telur dan daging, terlebih bila diberi bahan pakan yang berkualitas dengan kandungan nutrisi yang baik, itik akan memberikan hasil yang lebih baik dan selain itu itik juga sangat toleran terhadap serat tinggi (Mito dan Johan, 2011). Untuk itu usaha untuk memberikan sumber zat gizi yang dapat berfungsi sebagai feed suplemen, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas itik. Salah satunya adalah penggunaan wortel / carrots (*Daucus carota L.*).

Wortel merupakan salah satu jenis sayuran yang kaya akan kandungan berbagai vitamin A, B, dan C. USDA (2004) dikutip Adetya dan Dian (2014) menyatakan bahwa bagian wortel yang dapat dimakan adalah 95%, dengan kandungan gizi dalam 100 gram wortel segar : air 91,6 gr, protein 1,1 gr, lemak 0 gr, serat 3 gr dan energi 33 kalori. Sayuran wortel memiliki peranan yang penting bagi kesehatan tubuh, hal ini disebabkan kandungan gizi wortel terutama karoten yang merupakan sumber provitamin A. Senyawa karoten berfungsi sebagai antioksidan di dalam tubuh senyawa ini diubah menjadi vitamin A yang berperan dalam menjaga pertahanan dan kekebalan tubuh, menjaga kesehatan kulit, organ usus, dan membantu pertumbuhan sel-sel baru (Cahyono, 2002). Dalam 100 gram wortel mengandung 2813 mg vitamin A dan kandungan vitamin atau mineral penting lainnya, yaitu asam fenolat, fitokimia, glucida, kalsium, kalium dan vitamin A, B1, B2, C dan E (Winarno, 2007). Penyajian wortel kepada ternak itik perlu memperhatikan beberapa hal yang bisa menurunkan nilai manfaatnya terhadap penyerapan gizi dari wortel tersebut. Proses perebusan wortel ternyata menurunkan kadar karoten total cukup besar dari pada wortel yang dikukus (*steaming*). Begitu juga jika wortel diberikan dalam bentuk segar tidak dapat memberikan banyak manfaat bagi ternak itik. Hal ini disebabkan tubuh ternak

itik tidak dapat memecah struktur komponen alami pada wortel segar.

Berdasarkan keadaan tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wortel yang dikukus pada level pemberian yang berbeda, yaitu 10%, 20% dan 30%. Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh pemberian wortel kukus sebagai imbuhan pakan terhadap kinerja, karakteristik fisik daging serta komposisi kimiawi daging itik pedaging.

BAHAN DAN METODE

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah itik pedaging pejantan jenis hibrida dengan berat badan awal rata-rata $\pm 308,9$ g/ekor sebanyak 60 ekor, umur 14 hari (2 minggu). Pakan basal diberikan sesuai fasenya yaitu starter (1 – 4 minggu) dan fase finisher (> 4 minggu). Penambahan wortel (*Daucus carota L.*) kukus dalam pakan diberikan mulai awal pemeliharaan sampai akhir penelitian. Itik dipelihara dalam kandang sistem litter dengan dilengkapi tempat pakan dan minum.

Desain percobaan menggunakan Rancangan Acak Lengkap pola searah dengan 4 macam perlakuan yang diulang sebanyak 3 kali dan setiap ulangan terdiri dari 5 ekor itik. Perlakuan yang diberikan sebagai berikut :

- T1 : Pakan basal yang terdiri dari konsentrat BR1 + bekatul + Polar
- T2 : Pakan basal + wortel kukus (10% jumlah pakan yang diberikan)
- T3 : Pakan basal + wortel kukus (20% jumlah pakan yang diberikan)
- T4 : Pakan basal + wortel kukus (30% jumlah pakan yang diberikan)

Variabel yang diamati adalah penampilan itik pedaging yang meliputi konsumsi pakan, pertambahan bobot badan dan konversi pakan daging itik pedaging.

Data hasil peneliti dianalisis menggunakan *Analysis of variance* (ANOVA), jika terdapat perbedaan antar perlakuan, maka dilakukan uji lanjut dengan Uji Wilayah Ganda Duncan dengan program SPSS Windows 21.

Prosedur Penelitian

Pemberian pakan dilakukan setiap hari dengan cara pakan basal dicampur dengan wortel kukus sesuai masing-masing perlakuan. Pengukusan wortel dilakukan selama kurang lebih 10 menit dihitung setelah air mendidih, wortel dikukus dalam keadaan utuh dan tidak dikupas kulitnya. Perlakuan penambahan wortel diberikan setiap hari pada pagi hari. Wortel kukus sebelum diberikan dipotong dadu kecil-kecil kurang lebih sebesar pakan konsentrat (BR 1). Persentase jumlah

wortel kukus yang diberikan dihitung dari jumlah pakan basal yang diberikan setiap hari. Konsumsi pakan basal disediakan setiap minggu untuk setiap ulangan dan dilakukan penimbangan sisa makanan pada minggu berikutnya. Sebagai pedoman dalam pemberian pakan DOD itik potong pada hari ke-1 diberikan 4 g/hari, kemudian ditambah 3 g/hari sampai berumur 7 hari. Mulai hari ke 8, pakan ditambah 4 g sampai berumur 21 hari dan selanjutnya pakan ditambah 5 g samapi berumur 10 minggu (Supriyadi, 2011).

HASIL

Data hasil penelitian tentang penampilan itik pedaging yang meliputi : konsumsi pakan, penambahan bobot badan, konversi pakan tertera pada tabel 1.

PEMBAHASAN

Hasil analisis dari data pada tabel 1, bahwa perlakuan pemberian wortel sebagai pakan tambahan sebanyak 10 -30 dalam ransum berpengaruh tidak nyata terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan ($P>,05$). Berdasarkan hasil penelitian masing-masing perlakuan konsumsi pakan berturut-turut adalah T1 = 116,41 ; T2 = 119,07 ; T3 = 115,47 dan T4 = 121,02 g/ekor/hari. Rata-rata konsumsi pakan itik pedaging perlakuan sampai umur 50 hari dalam penelitian ini cenderung lebih rendah bila dibandingkan konsumsi ransum standart itik pedaging. Menurut Supriyadi (2011) konsumsi itik pedaging sampai umur 50 hari sebanyak 137,49 gram/ekor/hari sedangkan Simanjutak (2002) mengatakan bahwa konsumsi itik pedaging sampai umur 50 hr sebanyak 123,27 g/ekor/hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wahyu, (2014) yang menyatakan bahwa unggas akan berhenti mengkonsumsi makanan apabila kandungan zat yang dibutuhkan oleh tubuhnya sudah tercukupi, dengan kisaran rasio energi protein yang baik antara 133,30 - 160,97. Menurut Suci dan Hermana (2012) rasio energi protein untuk itik pedaging berkisar 150 - 152,9 sedangkan Wachid (2013) setelah umur 28 hari

rasio energi proteinnnya 156,25. Kisaran ratio energi protein dalam penelitian ini pada phase starter (umur 1 – 4 minggu) : 158,12 – 160,94 dan phase finisher (> 4 minggu) : 154,50 – 157,42.

Rata-rata penambahan bobot badan harian itik pedaging selama penelitian pada masing-masing perlakuan yaitu : T1= 30,27, T2= 29,73, T3=31,38 dan T4= 30,53, g/ekor/hari. Adanya pengaruh yang tidak nyata akibat pemberian wortel kukus sampai level 30 % dalam ransum terhadap penambahan bobot badan selama penelitian disebabkan oleh konsumsi pakan pada masing – masing perlakuan tidak berbeda nyata. Menurut Rafian (2003) dikutip oleh Arianti dan Arsyadi (2009) menyatakan bahwa ternak yang mengkonsumsi pakan dengan kandungan zat-zat makanan yang sama akan memperlihatkan penambahan bobot badan yang hampir sama pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Zahra (1996) dikutip oleh Arianti dan Arsyadi (2009) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi ransum erat hubungannya dengan pertumbuhan, semakin banyak ransum yang dikonsumsi semakin tinggi penambahan bobot badan yang dihasilkan. Menurut Kardaya (2005) dikutip Arianti dan Arsyadi (2009) bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi penambahan bobot badan ternak selain konsumsi ransum adalah jenis dan bangsa ternak, jenis kelamin, tipe ternak dan manajemen pemeliharaan.

Rata-rata konversi pakan itik pedaging pada masing-masing perlakuan berturut-turut : T1= 3,85 ; T2= 4,01 ; T3= 3,68 ; T4= 3,96. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan wortel kukus sampai level 30 % dalam pakan tidak berpengaruh nyata terhadap konversi pakan ($P>0,05$) Hal ini sesuai dengan pendapat Kartasudjana (2002) dikutip oleh Arianti dan Arsyadi (2009) yang menyatakan bahwa konversi ransum untuk itik terdapat pada perbandingan antara ransum yang dikonsumsi dengan penambahan bobot badan. Dalam penelitian ini konsumsi pakan dan penambahan bobot badan tidak dipengaruhi oleh perlakuan, sehingga menyebabkan tidak berpengaruh juga terhadap angka konversi pakannya.

Tabel 1. Data Rata-rata Penampilan Itik Pedaging Selama Penelitian

Kinerja	Satuan	Perlakuan			
		T1	T2	T3	T4
Konsumsi pakan	g/ekor/hari	116.41	119.07	115.47	121.02
Pertambahan bobot badan	g/ekor/hari	30,27	29,73	31,38	30,76
Konversi pakan	-	3,85	4,01	3,68	3,94

Keterangan : Berbeda tidak nyata ($P>,05$)

Rata – rata konversi pakan pada semua perlakuan 3,68 – 4,01. Konversi pakan ini masih lebih baik dibandingkan dengan yang disampaikan oleh Rukmana, (2014) itik lokal yang memiliki konversi mencapai 4,24 sedangkan menurut Suci dan Hermana (2012) angka konversi pakan dalam penelitian ini sedikit lebih tinggi dibandingkan penampilan itik jantan petelur dengan pemeliharaan secara intensif sampai umur 8 minggu angka konversi pakan sebesar 3,55 – 3,64. Nilai konversi pakan yang tinggi menunjukkan jumlah ransum yang dibutuhkan untuk menaikkan bobot badan semakin meningkat dan efisiensi ransum semakin rendah. Hakim (2005) dikutip oleh Arianti dan Arsyadi (2009) menyatakan bahwa besar kecilnya angka konversi ransum yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik, sanitasi, jenis pakan serta manajemen pemeliharaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian wortel kukus sebagai pakan tambahan dalam ransum itik pedaging tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap penampilan itik pedaging yang ditunjukkan pada konsumsi pakan, pertambahan berat badan dan konversi pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti dan Arsyadi A.** 2009. *Performans Itik Pedaging (Lokal x Peking) Pada Fase Starter Yang Diberi Pakan Dengan Persentase Penambahan Jumlah Air Yang Berbeda*. Jurnal Peternakan Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Adetya R dan Dian H.** 2014. Potensi Sayuran Wortel dan Produk Olahannya Sebagai Pangan Fungsional. Seminar Nasional Pangan Fungsional.
- Cahyono, 2002.** Wortel Teknik Budidaya dan Analisis Usaha Tani. Kanisius, Yogyakarta
- Mito dan Johan, MT.** 2011. *Pembesaran Bebek 2 Bulan Panen*. PT AgroMedia Pustaka, Jakarta
- Jay, J. M., M. J. Loessner, & D. A. Golden.** 2005. *Mo-dern Food Microbiology*. 7th ed. Springer, New York. (Book)
- Rukmana, R.** 1995. Bertanam Wortel. Penerbit Konisius, Yogyakarta
- Suci, D.M dan Widya Hermana.** 2012. Pakan Ayam. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Supriyadi.** 2011. *Panduan Lengkap Itik*. Penebar Swadaya. Depok.
- Wachid, A.** 2013. *Beternak Itik Super Lengkap*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Wahju, J.** 20014. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Winarno, F.G,** 2007. *Kimia Pangan dan Gizi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta